

**BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
MUALAF DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

AZIZAH BUDI RAHAYU

NIM 17102020044

Pembimbing:

Reza Mina Pahlewi, M.A.

NIP 199007202019031009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Azizah Budi Rahayu

NIM : 17102020044

Judul Skripsi : Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas
Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 12 Juli 2021

Pembimbing Skripsi

Reza Mina Pahlewi, M.A.
NIP. 19900720 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azizah Budi Rahayu
NIM : 17102020044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Klaten, 13 Juli 2021

Yang menyatakan



Azizah Budi Rahayu
NIM. 17102020044

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azizah Budi Rahayu

NIM : 17102020044

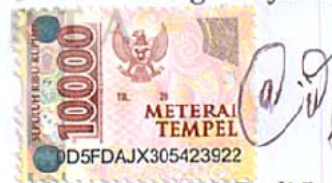
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam
ijazah Strata Satu saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan
penuh kesadaran serta Ridho Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Klaten, 13 Juli 2021
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA Yang menyatakan



Azizah Budi Rahayu
NIM. 17102020044



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1245/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MUALAF
DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZIZAH BUDI RAHAYU
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020044
Telah diujikan pada : Senin, 19 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TTM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Reza Muna Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid till: 6110264636



Penguji I
Slamet, S.Ag. M.Si
SIGNED

Valid till: 1666777382



Penguji II
Anggi Jtm.ko. M.A.
SIGNED

Valid till: 6114963828



Yogyakarta, 19 Juli 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid till: 2259214565

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil `ālamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha
Membolak-balikan hati hambanya. Dengan penuh kerendahan hati, karya
sederhana ini penulis persembahkan :*

Orangtua tercinta Bapak Sumanta dan Almh. Ibu Saminah



MOTTO

لِإِسْلَامِ صَدْرَهُ يَشْرَحُ يَهْدِيهِ وَأَنَّ اللَّهَ يَرُدِّفَمَنْ

*“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk,
niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam”*

(Al-Qur’an Surah Al-An’am/6: 125)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmānirrahīm

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang selalu memberi inspirasi untuk bersabar dan saling peduli sesama.

Alhamdulillah, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag. MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Reza Mina Pahlewi, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan, dukungan dan ilmu yang telah diberikan.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orangtua tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan dan selalu memberikan dukungan.
7. Sahabat-sahabat yang selalu menjadi pendengar yang baik atas segala keluhan kesah serta memberikan semangat dan saran untuk penulis.

8. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 yang selama 4 tahun belajar bersama dan saling mendukung.
9. Pengurus Yayasan Muallaf Center Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk ilmu dan juga pengalaman baru yang tidak akan penulis dapatkan di tempat lain.
10. Berbagai pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk berbagai pihak.

Klaten,

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Azizah Budi Rahayu
NIM. 17102020044

ABSTRAK

Azizah Budi Rahayu (17102020044), *Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Mualaf merupakan sebutan bagi seseorang yang telah melepaskan keyakinan sebelumnya untuk berpindah pada agama Islam sebagai keyakinan yang baru. Perpindahan agama sering dirasakan sebagai proses yang sangat sulit karena harus meninggalkan semua sistem pada keyakinan sebelumnya yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Oleh karena itu, program bimbingan spiritual dalam rangka meningkatkan religiusitas mualaf merupakan hal yang perlu dilakukan agar mualaf dapat mengenal lebih dalam mengenai agama Islam yang baru dianutnya. Permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan latar Mualaf Center Yogyakarta. Sumber data pada penelitian ini adalah pengurus, pembimbing, dan mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diuji keabsahannya dengan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan tiga metode yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya bimbingan spiritual dengan metode bimbingan individu dapat membantu meningkatkan religiusitas pada mualaf.

Kata kunci: Bimbingan Spiritual, Religiusitas, Mualaf.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Landasan Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	35

BAB IV: GAMBARAN UMUM BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MUALAF DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA	41
A. Sejarah Mualaf Center Yogyakarta.....	41
B. Letak Geografis.....	42
C. Visi, Misi dan Tujuan	42
D. Struktur Kepengurusan Mualaf Center Yogyakarta.....	43
E. Data Mualaf.....	44
F. Kegiatan Mualaf Center Yogyakarta.....	45
G. Skema Prosesi Syahadat	48
H. Gambaran Umum Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta	52
I. Profil Subjek	53
BAB III: METODE BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MUALAF DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA.....	55
BAB IV: PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79
C. Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Data Pemeluk Agama di DIY Tahun 2017-2020
Tabel 2 : Struktur Kepengurusan Muallaf Center Yogyakarta
Tabel 3 : Data Muallaf Tahun 2017-2020



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Lampiran II : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang keliru pada skripsi yang berjudul “Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta”, maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul tersebut agar dapat dipahami sesuai dengan arah penelitian yang dilaksanakan.

1. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual merupakan proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman individu tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.¹

Menurut Dzaki, bimbingan agama adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur“an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.²

¹<https://www.kamusbesar.com/bimbingan-spiritual>

² Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hlm. 137.

Bimbingan spiritual yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah proses pemberian bantuan berupa pendampingan dan pembinaan keagamaan kepada mualaf setelah melakukan ikrar syahadat.

2. Meningkatkan Religiusitas Mualaf

Religiusitas merupakan suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seorang individu dalam meyakini suatu agama yang tunjukkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga dapat mendorong untuk bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³

Mualaf adalah orang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah atau orang yang dibujuk dan dijinakkan hatinya. Mualaf adalah seseorang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam, ia menjalani perubahan mengenai ajaran pendidikan agama Islam. Menurut Sayyid Sabiq definisi mualaf adalah orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.⁴ Arti mualaf yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya

³Aji Sofanudin, *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 225.

⁴Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunah*, (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 677.

dengan perbuatan baik dan kecintaannya kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.⁵

Meningkatkan religiusitas mualaf yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah menaikkan derajat pemahaman serta ketaatan seorang individu dalam meyakini Islam sebagai agama yang baru dianutnya yang ditunjukkan dalam pengamalan nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mualaf Center Yogyakarta

Mualaf Center Yogyakarta (MCY) merupakan organisasi di bawah naungan Yayasan Mualaf Center Yogyakarta yang memfasilitasi para mualaf dan insan hijrah baik dalam pembinaan keagamaan dan pendampingan bagi calon mualaf yang ingin mengenal Islam serta memberikan perlindungan hukum bagi para mualaf yang berkasus pasca hijrahnya.

Jadi yang peneliti maksud dari judul Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta adalah penelitian mengenai layanan pendampingan dan pembinaan yang dilaksanakan di Mualaf Center Yogyakarta kepada individu yang baru masuk Islam sebagai upaya meningkatkan pemahaman serta ketaatannya dalam meyakini agama Islam.

⁵Titian Hakiki, Rudi Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Dewasa)". *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol 4 No. 1 (April, 2015): 22

B. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupannya, setiap individu tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya saja, namun juga perlu memenuhi kebutuhan rohaninya. Agama merupakan salah satu pegangan dari setiap individu karena dalam setiap diri individu merasa bahwa dalam jiwanya mengakui adanya Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan meminta pertolongan. Agama berperan sebagai pemberi motivasi atau dorongan kepada individu untuk melakukan suatu aktivitas, seperti belajar atau bekerja. Hal ini karena dengan mengamalkan suatu perbuatan berdasarkan keikhlasan beragama maka akan bernilai ibadah atau bentuk ketaatan umat kepada Sang Penciptanya.

Terdapat berbagai macam agama di Yogyakarta, yaitu: Katholik, Hindu, Kristen, Buddha, Islam dan Konghucu. Jenis keberagaman agama di Yogyakarta cenderung kompleks meskipun Islam menjadi agama mayoritas dengan jumlah pemeluk yang cenderung paling banyak. Hal tersebut ditunjukkan oleh data statistika DIY yang menyatakan bahwa pada tahun 2017 sampai 2020 Islam merupakan agama dengan jumlah paling banyak. Berikut ini merupakan data pemeluk agama pada tahun 2017-2020.⁶

⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah “Jumlah Pemeluk Agama”
<http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/>

Tabel 1. Data Pemeluk Agama di DIY Tahun 2017-2020

Tahun	Islam	Kristen	Katholik	Buddha	Hindu	Konghucu
2017	3.491.946	100.903	169.513	3.218	3.484	226
2018	3.492.544	100.991	169.710	3.298	3.492	226
2019	3.435.980	89.020	150.996	3.347	15.638	95
2020	3.406.213	89.399	150.584	3.191	15.651	94

Adanya berbagai jenis agama, terdapat interaksi antar pemeluk agama sehingga dalam prosesnya menimbulkan ketertarikan untuk belajar agama yang berbeda dengan agama yang diyakininya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan perpindahan agama salah satunya ialah lingkungan individu.

Mualaf merupakan sebutan bagi seseorang yang telah melepaskan keyakinan sebelumnya untuk berpindah pada keyakinan yang baru. Mualaf adalah orang yang baru masuk Islam yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang dan imannya masih lemah. Perpindahan agama sering dirasakan sebagai proses yang sangat sulit karena harus meninggalkan semua sistem pada keyakinan sebelumnya yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Oleh karena itu mualaf memerlukan pendampingan dan bimbingan terhadap agama baru yang dianutnya dalam hal ini agama Islam.

Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa Allah menyimpan agama dalam lubuk jiwa manusia.⁷ Selain itu membantu para mualaf

⁷ Murtadla Muhtahari, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 45.

juga diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125:

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتُمْ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa bimbingan dan agama saling berkaitan erat dalam memberikan layanan bimbingan pada muallaf dengan hikmah atau secara bijaksana, memberikan bimbingan dan bertukar pikiran dengan cara yang baik, yaitu dengan berdiskusi atau dialog.

Dengan demikian manusia khususnya muallaf memerlukan bimbingan yang mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam. Muallaf sebagai orang yang baru meyakini Islam sebagai kebenaran, mempunyai problem atau masalah, mulai dari keimanan yang belum kuat atau pemahamannya terhadap agama baru yang kurang. Selain itu, mereka juga menghadapi persoalan lain yang kompleks dari lingkungan di sekitarnya.

Bimbingan spiritual merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam mencari arti kehidupan serta pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan dari individu yang dimungkinkan dapat memunculkan konflik apabila pemahaman

yang dimilikinya terbatas. Artinya, individu sebagai mualaf dibantu dan dibimbing dengan maksimal agar hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT.

Di Yogyakarta terdapat salah satu lembaga yang konsen terkait masalah perpindahan agama yang diberi nama Mualaf Center. Mualaf Center Yogyakarta merupakan organisasi di bawah naungan Yayasan Mualaf Center Yogyakarta yang memfasilitasi para mualaf dan insan hijrah baik dalam pembinaan keagamaan dan pendampingan bagi calon mualaf yang ingin mengenal islam serta memberikan perlindungan hukum bagi para mualaf yang berkasus pasca hijrahnya. Perkembangan mualaf di Yogyakarta yang melakukan perpindahan agama melalui Mualaf Center mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah mualaf yang cukup signifikan, yaitu sejumlah 120 orang dalam satu tahun.⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa para mualaf sangat memerlukan orang lain yang dapat membimbing dan memberikan pendampingan untuk mengenal lebih dalam mengenai agama Islam yang baru dianutnya. Dengan adanya bimbingan yang dilaksanakan di Mualaf Center Yogyakarta, mualaf dapat merasa bahwa dirinya tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan yang ada, dan juga diharapkan semua persoalan yang dihadapi dapat diatasi atau setidaknya dapat diringankan.

⁸ Hasil wawancara dengan Pengurus dan Pembimbing di Mualaf Center Yogyakarta, Saudari Liana pada tanggal 20 April 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas mualaf di Mualaf Center Yogyakarta?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan spiritual pada mualaf.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan keislaman mengenai bimbingan spiritual pada mualaf di yayasan atau lembaga yang memfasilitasi pendampingan mualaf.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mengungkapkan yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian ini membahas mengenai kerangka teoritis

yang dibahas. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jaka Fransiska, 2017, yang berjudul "Bimbingan Spiritual dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah".⁹ Dalam penelitian ini sama-sama membahas bimbingan spiritual, namun bimbingan spiritual yang diteliti oleh Jaka Fransiska subjeknya adalah orang yang mengalami gangguan mental akibat gagal menikah. Skripsi ini bertujuan mengetahui gejala dan faktor penyebab gangguan mental yang dialami oleh klien, serta mengetahui bimbingan spiritual dalam mengatasi gangguan mental akibat gagal menikah yang dialami klien. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini berupa gejala dan faktor penyebab gangguan mental yang dialami oleh klien, serta bimbingan spiritual dengan metode ruqyah syar'iah dalam mengatasi gangguan mental yang dialami klien. Sementara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas muallaf.

⁹Jaka Fransiska, *Bimbingan Spiritual Islam dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah*, Skripsi (Palembang: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah, 2017).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Kartika Sari dan Husyam Arsyad, 2016, yang berjudul "Hubungan Usia Pasien Muslim dengan Harapan Mendapatkan Bimbingan Spiritual Islam".¹⁰Jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara usia pasien muslim dengan harapan mendapatkan bimbingan spiritual islam. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dengan populasi pasien yang dirawat di instalasi rawat inap RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak ada hubungan antara usia pasien muslim dengan harapan mendapatkan bimbingan spiritual Islam di Instalasi Rawat Inap RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yeni Kartika Sari dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai bimbingan spiritual. Namun bimbingan spiritual yang diteliti oleh Yeni Kartika Sari subjeknya adalah pasien muslim yang melakukan rawat inap, sedangkan yang penulis lakukan subjeknya adalah mualaf. Selain itu, penelitian yang dilakukan Yeni Kartika Sari bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia pasien muslim dengan harapan mendapatkan bimbingan spiritual. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses

¹⁰ Yeni Kartika Sari dan Husyam Arsyad, "Hubungan Usia Pasien Muslim dengan Harapan Mendapatkan Bimbingan Spiritual Islam", Jurnal Ners dan Kebidanan, vol. 3: 2 (Agustus, 2016), hlm. 164-169.

pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas muallaf.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arnis Rachmadhani, 2016, yang berjudul "Bimbingan Spiritual Bagi Jemaah Santri Luwung".¹¹ Penelitian kualitatif ini membahas tentang fenomena kehidupan beragama kontemporer yang ditandai dengan munculnya gerakan agama baru atau *new religious movement*. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang bimbingan spiritual. Penelitian yang ditulis oleh Arnis Rachmadhani bertujuan untuk mendeskripsikan ajaran yang menjadi bimbingan spiritual bagi Jemaah Pasujudan Santri Luwung Padepokan Bumi Arum dengan mengkaji dari perspektif sosiologi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas muallaf.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nur Azizah, 2018, yang berjudul "Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas".¹² Skripsi ini bertujuan mengungkap sikap keberagamaan muallaf di kabupaten Banyumas. Penelitian ini

¹¹ Arnis Rachmadhani, "Bimbingan Spiritual Bagi Jemaah Santri Luwung", Jurnal SmaRT, vol. 2: 1 (Juli, 2016), hlm. 43-54.

¹² Rosyida Nur Azizah, *Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas*, Skripsi (Purwokerto: Jurusan PAI Program Pascasarjana, IAIN Purwokerto, 2018).

merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah para muallaf mampu menjalankan keislaman mereka dalam aspek keimanan, sisi pengamalan ibadah, nilai keagamaan, serta dalam hal bersosial dengan orang lain. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti perilaku beragama (religiusitas) pada muallaf. Perbedaannya, pada penelitian yang ditulis oleh Rosyida Nur Azizah menggunakan subjek muallaf yang tidak secara khusus mendapatkan program bimbingan untuk memahami agama Islam setelah bersyahadat. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek muallaf yang bersyahadat melalui Muallaf Center Yogyakarta yang menyediakan program bimbingan dan pembinaan pasca syahadat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenab Pontoh dan M. Farid, 2015, yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”.¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial pada kebahagiaan pelaku konversi agama. Subjek penelitian ini sebanyak 60 orang pelaku konversi agama

¹³ Zaenab Pontoh dan M. Farid, “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 4: 1 (Januari, 2015), hlm. 100-110.

pada komunitas mualaf Tionghoa, yang berusia 40-55 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama terbukti/diterima. Yang artinya, semakin tinggi religiusitas akan semakin tinggi kebahagiaan dan sebaliknya semakin rendah religiusitas akan semakin rendah kebahagiaan pelaku konversi agama. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas religiusitas pada pelaku konversi agama (mualaf). Namun, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan membandingkan pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan pelaku konversi agama. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan membahas pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas mualaf.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar, 2019, yang berjudul "Peran Religiusitas terhadap *Quarter-Life Crisis* (QLC) pada Mahasiswa".¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa.

¹⁴ Alfiesyahrianta Habibie, dkk., "Peran Religiusitas terhadap *Quarter-Life Crisis* (QLC) pada Mahasiswa", *Gajah Mada Journal of Psychology*, vol. 5: 2 (Oktober, 2019), hlm. 129-138.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survei dengan partisipan 219 mahasiswa (95 laki-laki dan 124 perempuan) perguruan tinggi dari berbagai program studi yang ada di Indonesia usia 18-25 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari religiusitas terhadap *quarter-life crisis*. Religiusitas dianggap sebagai aspek penting yang memengaruhi mahasiswa di dalam menghadapi masa-masa seperempat abad yang penuh dengan berbagai tantangan untuk dihadapi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas religiusitas. Namun, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan subjeknya adalah mahasiswa yang berusia 18-25 tahun. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan membahas pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas muallaf.

G. Landasan Teori

1. Bimbingan Spiritual

a. Pengertian Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman

klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.¹⁵

Menurut Arifin, bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.¹⁶

Menurut Dzaki, bimbingan agama adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.¹⁷

Menurut Samsul Munir Amin dalam buku Bimbingan dan Konseling Islami, mengartikan bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus

¹⁵<https://www.kamusbesar.com/bimbingan-spiritual>

¹⁶ Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 2.

¹⁷ Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hlm. 137.

dansistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam mencari arti kehidupan serta pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan dari individu yang dimungkinkan dapat memunculkan konflik apabila pemahaman yang dimilikinya terbatas. Artinya, individu sebagai muallaf dibantu dan dibimbing dengan maksimal agar hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Bentuk bantuannya berupa pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syari'at Islam. Dengan memahami dan mengamalkan syari'at Islam itu seorang individu diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya. Arah yang ditempuh dalam proses pemberian bantuan ini adalah menuju pada pengembangan fitrah dan atau kembali kepada fitrah.

¹⁸ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 19.

Tujuan jangka pendek dari proses bimbingan ini adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Qur'an. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap dapat berkembang menjadi pribadi *kaffah* (menyeluruh) dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam pada kehidupannya. Selanjutnya, tujuan akhir dari bimbingan ini adalah agar individu yang dibimbing selamat dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁹

b. Dasar-Dasar Bimbingan Agama

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan agama mengacu pada dua sumber dasar hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

1) Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber dasar hukum pertama dalam Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia, di dalam Al-Qur'an mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan.

Menurut Hidayat, Al-Qur'an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan

¹⁹Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, ed. 2, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22-24.

yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal.²⁰ Sehingga kehidupan manusia lebih terarah untuk melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

2) Sumber Al-Hadits

Hadits merupakan sumber dasar hukum kedua sesudah Al-Qur'an. Hadits posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami.²¹ Hadits juga merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir) Nabi Muhammad SAW., yang berkaitan dengan hukum.

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan keagamaan Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan

²⁰Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, ed. 2, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 26.

²¹ Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH")*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), hlm. 33.

kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah, dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan bimbingan keagamaan Islam antara lain:²²

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- 3) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- 4) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

d. Fungsi Bimbingan Agama

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan agama dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan agama sebagai berikut:²³

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Komseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hlm. 35-36.

²³ *Ibid.*, hlm. 37.

- 5) Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
 - 6) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
 - 7) Fungsi preservative; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good).
 - 8) Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.
- e. Metode Bimbingan

Metode bimbingan dikelompokkan berdasarkan dari segi komunikasi, yaitu metode komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung.²⁴

1) Metode Langsung

Metode komunikasi langsung (metode langsung) merupakan metode yang digunakan pembimbing dengan melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) kepada

²⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 40.

orang yang dibimbingnya. Pada metode ini terbagi menjadi dua, yaitu metode individu dan metode kelompok:

a) Metode Individu

Pada metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan orang yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog secara langsung dengan orang yang dibimbing; kedua kunjungan ke rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya; ketiga kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan pekerjaannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: pertama diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama; kedua karyawisata, yaitu

bimbingan kelompok yang dilakukan dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forum; ketiga sosiodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), keempat psikodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), kelima *group teaching*, yaitu pemberian bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.²⁵

2) Metode Tidak Langsung

Metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung) merupakan metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok bahkan massal. Metode individual yakni, melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massa yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.²⁶

²⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Komseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hlm. 55.

²⁶*Ibid.*, hlm. 56

f. Materi Bimbingan Agama

Dalam memberikan bimbingan agama ada beberapa materi yang diberikan pedoman untuk disampaikan kepada klien atau obyek terbimbing, yang bersumber pada agama, yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang meliputi aspek:²⁷

- 1) Aspek Akhlak, perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Menurut imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- 2) Aspek Tauhid, yakni suatu kepercayaan yang menegaskan bahwanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidi alam semesta ini (tauhid Rububiyah).
- 3) Aspek Ibadah, mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdian umat manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid, baik yang bersegi ubudiyah maupun yang bersegi muamalah, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT.

²⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm.39.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas merupakan terjemahan dari kata *religiosity* dalam bahasa Inggris yang berarti sifat beragama. Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), Religio (Latin) dan Al-Din (Arab) yang berarti mengikat. Religiusitas kemudian digunakan untuk menggambarkan keyakinan adanya kekuatan yang luar biasa yang berada di luar kendali dari diri manusia.²⁸

Menurut Vorgote, sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.²⁹

Menurut Muhammad Thaib Thohir religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.³⁰ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat dipahami religiusitas merupakan sebuah perasaan,

²⁸M.A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 26.

²⁹Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 10.

³⁰M. Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986), hlm. 121.

pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.³¹

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.³² Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark, religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Glock & Stark juga berpendapat bahwa religiusitas terbagi lima dimensi antara lain:

- 1) Dimensi ideologi/keyakinan yang berkaitan dengan harapan-harapan dimana seseorang yang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan tertentu serta mengakui akan adanya kebenaran.
- 2) Dimensi praktik ibadah yang meliputi pada perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus keagamaan yang formal,

³¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 13.

³²Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 81-82.

ketaatan serta segala hal yang dilakukan manusia untuk menunjukkan komitmennya terhadap keyakinan yang dianut. Praktik-praktik agama ini terdiri dari dua kelas yang penting, yaitu:

- a) Ritual, praktik ini mengacu pada seperangkat ritus, tindakan formal keagamaan serta praktik-praktik suci yang mengharapkan agar dilaksanakan oleh para pemeluk.
 - b) Ketaatan, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas.
- 3) Dimensi Pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi dengan Allah SWT, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.
- 4) Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada harapan bagi seseorang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi dari agama yang dianut.

- 5) Dimensi Konsekuensi, mengacu pada sejauh mana ajaran dari keyakinan yang dianut mempengaruhi perilakunya.

3. Mualaf

a. Pengertian Mualaf

Mualaf merupakan sebutan bagi seseorang yang telah melepaskan keyakinan sebelumnya kemudian pindah agama menjadi Islam atau bisa disebut melakukan konversi agama. Konversi dalam bahasa Inggris “*conversion*” berarti berlawanan arah sehingga konversi agama merupakan terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan sebelumnya.³³ Konversi agama diartikan sebagai perkembangan atau pertumbuhan spiritual yang berisi perubahan sikap terhadap ajaran agama.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum konversi agama dapat diartikan sebagai perpindahan kepercayaan dari kepercayaan sebelumnya ke kepercayaan yang baru.

Baharuddin dan Mulyono mendefinisikan bahwa konversi agama adalah:³⁵

- 1) Perubahan terhadap arah pandang dan kepercayaan seseorang terhadap agama yang baru dianutnya.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103.

³⁴ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 57.

³⁵ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 208

- 2) Adanya perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan baik berproses atau tidak.
- 3) Kekuatan terhadap perpindahan keyakinan atau kepercayaan berdampak pada semakin kuat keyakinan yang baru diterimanya atau sebaliknya.
- 4) Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perpindahan agama adalah hidayah atau petunjuk Tuhan.

b. Macam-Macam Konversi Agama

Starbuck dalam Raharjo mengklasifikasikan macam-macam konversi agama menjadi dua tipe yaitu:³⁶

1) *Tipe volitional* (perubahan bertahap)

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rihaniah yang baru.

2) *Tipe self-surrender* (perubahan drastis)

Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu yang tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya.

³⁶ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 140.

c. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Konversi Agama

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konversi agama, antara lain adalah:³⁷

1) Konflik batin dan ketegangan perasaan

Pada orang-orang yang gelisah, didalam dirinya terdapat konflik berbagai persoalan, dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan dalam mengalami konversi agama. Diantara ketegangan batin yang dirasakan ialah ia tidak mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia mengetahui bahwa yang salah itu salah tetapi ia tidak mampu menghindarkan dirinya dari perbuatan salah tersebut, dan ia tahu mana yang tahu tetapi tidak mampu berbuat benar. Disamping itu sering terdapat keregangan batin yang memukul jiwa dimania merasa tidak tetram dan gelisah tapi terkadang terasa ada sebabnya dan terkadang tidak diketahui sebabnya. Kegoncangan tersebut disebabkan oleh tidak harmonisnya suasana keluarga, perceraian, putus asa dalam mendidik anak serta terdapat kekecewaan-kekecewaan yang menyebabkan jiwanya tertekan dan terkadang menjadi kebingungan. Dalam kepanikkan atau

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 184-193.

kegoncangan jiwa tersebut terkadang orang dengan tiba-tiba terangsang melihat orang yang sedang sembahyang atau kebetulan mendengar kajian agama yang seolah-olah tepat menjadi penyelesaian masalah yang dihadapinya.

2) Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Pendidikan dan suasana keluarga diwaktu kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap individu yang mengalami konversi agama. Selain itu yang menjadi faktor individu melakukan konversi agama adalah adanya lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, gereja, wihara dan lain-lain. Aktivitas lembaga keagamaan tersebut memiliki pengaruh yang besar, terutama aktivitas-aktivitas sosialnya. Jadi dapat diasumsikan bahwa pendidikan dan suasana keluarga serta aktivitas lembaga keagamaan menjadi salah satu faktor yang penting yang memudahkan terjadinya konversi agama.

3) Ajakan/seruan dan sugesti

Peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Meskipun demikian sugesti dan bujukan itu dangkal atau tidak mendalam. Tetapi, pada orang-orang yang gelisah atau mengalami kegoncangan batin akan mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan

itu. Hal tersebut terjadi karena orang yang gelisah atau guncang jiwanya ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan karena keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti tersebut membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu, akan segera diikutinya. Pada awalnya hal tersebut bersifat tidak kekal, tetapi dapat diperkuat sedikit demi sedikit dengan adanya pembuktian bahwa ketegangannya makin berkurang dan berganti dengan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru.

4) Faktor-faktor emosi

Orang-orang yang dikuasai oleh emosinya akan mudah mendorongnya untuk bertindak, biasanya mereka sangat ekstrem apabila melihat sesuatu yang menyenangkan perasaannya. Sesuatu tersebut akan dipujinya setinggi langit, tetapi sebaiknya jika tidak sesuai maka ia akan menghantam habis-habisan orang yang berbeda pendapat dengannya. Orang-orang yang emosional lebih sensitif atau lebih dikuasai oleh emosinya. Orang-orang tersebut mudah terkena sugesti apabila mengalami kegelisahan. Meskipun faktor emosi secara lahir tidak terlalu berpengaruh, namun dapat dibuktikan

bahwa emosi menjadi salah satu faktor penting dalam konversi agama. Hal tersebut terlihat ketika individu mengalami kegelisahan dalam dirinya.

5) Kemauan Imam Al-Ghazali

Kemauan juga mempunyai peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi terjadi sebagai hasil perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal tersebut dapat kita pelajari dari riwayat hidup imam al-Ghazali yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarangnya dahulu bukan berasal dari keyakinan, tetapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Konversi agama dalam al-Ghazali dapat dikatakan dari peralihan kepercayaan yang biasa kepada keyakinan tasawuf. Hal tersebut terjadi setelah ia bimbang akan kebenaran ilmiah yang hanya dapat dibuktikan dengan panca indra dan akal pikiran. Akhirnya ia menemukan kebenaran sesungguhnya yaitu kebenaran Tuhan.

d. Proses Terjadinya Konversi Agama

Menurut Zakiah Daradjat, proses konversi agama dipengaruhi oleh pertumbuhan jiwa, pendidikan dan pengalamannya sejak kecil serta pengalaman dari lingkungan dimana ia mendapatkan agamanya yang

baru.³⁸Selain itu William James menyebutkan bahwa proses konversi merupakan terlahir kembali, mendapatkan berkah, menghayati agama baik secara bertahap atau mendadak, sehingga pribadi merasa terpecah, secara sadar merasa bersalah dan tidak bahagia.³⁹Setiap individu yang melakukan konversi agama mengalami proses yang berbeda-beda.

Selain itu Zakiyah Daradjat mengungkapkan terdapat proses kejiwaan dalam konversi agama melalui tahapan berikut ini:⁴⁰

1) Masa tenang

Masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh atau menentang agama.

2) Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya sehingga merasakan gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitive dan suggestible. Tahap ini terjadi proses

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 161.

³⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Collier Book, 1977), 239.

⁴⁰ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 162-163.

pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik masalah.

3) Masa konversi

Tahap ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keadaan ini menciptakan ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama atau perpindahan agama.

4) Masa tenang dan tenteram

Masa ini berbeda dengan yang sebelumnya karena pada masa ini ketenangan dan ketenteraman timbul karena kepuasan terhadap keputusan yang diambil. Rasa itu timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi lebih mantap sebagai pernyataan penerimaan konversi baru.

5) Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini, maka tindak

tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau kancah (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.⁴¹ Dalam hal ini, berada di lingkungan Mualaf Center Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Bogdan Tylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan tentang orang-orang maupun perilaku yang diamati.

2. Subjek dan objek penelitian

- a. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih beberapa orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti.⁴² Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 unsur yang terdapat di Mualaf Center Yogyakarta, yaitu:

⁴¹ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hlm.21

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 303

- 1) Pendiri atau *founder* Mualaf Center Yogyakarta, pengurus yang bergabung sejak awal terbentuknya Mualaf Center Yogyakarta, yaitu Saudari Liana.
 - 2) Pembimbing mualaf yang aktif di Mualaf Center Yogyakarta, yaitu Saudari Novi dan Saudari Nita.
 - 3) Satu orang perwakilan dari mualaf yang sudah selesai dan lulus bimbingan, yaitu Saudari Siska. Serta satu orang perwakilan dari mualaf yang masih dalam proses bimbingan di Mualaf Center Yogyakarta, yaitu Saudari Vonny.
 - 4) Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian.⁴³ Objek dari penelitian ini adalah metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.
3. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu,

⁴³Khusaini Usmandan Purnama Setiyadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 96

peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁴⁴Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai bimbingan spiritual di Muallaf Center Yogyakarta. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana bimbingan spiritual yang dilakukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan religiusitas dari muallaf.

b. Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁴⁵Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan wawancara semi-terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dan lebih terbuka dalam menggali informasi.⁴⁶Peneliti dalam melaksanakan interview menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran serta pernyataan secara langsung dari pihak Muallaf Center Yogyakarta,

⁴⁴Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 63.

⁴⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 65-81.

⁴⁶ Nizamuddin, dkk., *Metode Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*, (Riau: Dotplus Publisher, 2021), hlm 174.

mengenai metode bimbingan spiritual yang dilaksanakan di sana. Subjek penelitian ini adalah pengurus, pembina mualaf dan mualaf yang ada di Mualaf Center Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data yang berasal dari sumber bukan manusia (*non-human resources*). Dokumen terdiri dari tulisan pribadi (seperti buku harian), surat-surat, foto dan dokumen resmi.⁴⁷

Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data dari dokumen Mualaf Center Yogyakarta, antara lain tentang profil dari Mualaf Center Yogyakarta, arsip-arsip, gambar, dan buku panduan praktis hijrah.

4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang dimana peneliti melakukan

⁴⁷Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 6.27

⁴⁸M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 245.

deskripsi setelah pengumpulan data dan penyelesaian datanya sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya. Kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab berbagai permasalahan yang diajukan, data yang dipaparkan harus sedetail mungkin dan diambil sebuah kesimpulan. Metode analisis data terdiri dari tiga jalur, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami.⁴⁹

5. Uji Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh. Agar

⁴⁹Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 16-19.

data pada penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Contohnya, untuk mengecek data dapat melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 270.273.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis, penulis menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiutitas mualaf di Mualaf Center Yogyakarta menggunakan satu metode, yaitu metode langsung dengan teknik bimbingan individu, satu mualaf dengan satu pembimbing yang proses pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk: bimbingan akidah, bimbingan ibadah, bimbingan akhlak, dan bimbingan mempelajari al-Qur'an.

B. Saran

Setelah mengetahui upaya yang dilakukan Mualaf Center Yogyakarta dalam membimbing dan membina mualaf sehingga memiliki iman Islam yang kuat, penulis menganggap penting kiranya diizinkan memberikan saran di antaranya:

1. Bagi para mualaf, disarankan agar lebih bersemangat untuk belajar Islam sehingga dapat melaksanakan segala kewajiban sebagai seorang muslim dengan ilmu yang benar.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini hendaknya memperluas cakupan penelitian tidak hanya terbatas pada proses pelaksanaan bimbingannya, namun juga melihat dari aspek yang lebih luas. Masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada mualaf yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu mualaf dalam menghadapi masalahnya agar mampu menerima dan menjalani hidup dengan baik.

C. Penutup

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas pertolongan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Segala upaya telah penulis lakukan sesuai kemampuan yang ada, akan tetapi penulis sangat menyadari bahwa ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan mendukung skripsi ini.

Demikian, penulis hanya mampu berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khasanah keilmuan di dunia pendidikan khususnya dalam Bimbingan dan Konseling Islam. dan semoga Allah SWt melimpahkan ridho-Nya kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Zaki dan M. *Hamdani Bakran, Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- al-Dausary, Mahmud, *Keutamaan al-Qur'an*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.alukah.net/Books/Files/Book_11580/BookFile/Keutamaan.pdf&ved=2ahUKEwiomdLyzMnxAhW67XMBHVsgCWIQFnoECAQQAQ&usg=AOvVaw05WcCRmTkBAIBFjJC8Gf5_, diakses tanggal 23 Juni 2021.
- Amin, Syamsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Amri, Muhammad, dkk., *Aqidah Akhlak*, Gresik: Semesta Aksara, 2018.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13491/>, diakses tanggal 23 Juni 2021.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Muzayin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Azizah, Rosyida Nur, *Sikap Keberagamaan Mualaf di Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Purwokerto: Jurusan PAI Program Pascasarjana, IAIN Purwokerto, 2018.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah "Jumlah Pemeluk Agama"
<http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/>
- Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Dister, Nikko Syukur, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Komseling dalam Islam*, Jakarta: UII Press, 2001.

- Fransiska, Jaka, *Bimbingan Spiritual Islam dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah*, Skripsi, Palembang: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah, 2017.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Habibie, Alfiesyahrianta, dkk., "Peran Religiusitas terhadap *Quarter-Life Crisis* (QLC) pada Mahasiswa", *Gajah Mada Journal of Psychology*, vol. 5, Oktober, 2019.
- Hakiki, Titian, Rudi Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Dewasa)". *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol 4 No. 1, April, 2015.
- Hawi, Akmal, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- <https://www.kamusbesar.com/bimbingan-spiritual>
- <https://mcy.muallaf.com/tentang-kami/>
- James, William, *The Varieties of Religious Experience* New York: Collier Book, 1977.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mualaf Center Yogyakarta, *Panduan Praktis Hijrah: Tuntunan Praktis Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Qur'an*.
- Muin, M. Thaib Thohir Abdul, *Ilmu Kalam* Jakarta: Widjaya, 1986.
- Munir, Ahmad, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH")*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015,
- Muhtahari, Murtadla, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1989.
- Nizamuddin, dkk., *Metode Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*, Riau: Dotplus Publisher, 2021.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Pontoh, Zaenab dan M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 4, Januari, 2015.
- Rachmadhani, Arnis, "Bimbingan Spiritual Bagi Jemaah Santri Luwung", *Jurnal SmaRT*, vol. 2, Juli, 2016.
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunah*, Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009.
- Sari, Yeni Kartika dan Husyam Arsyad, "Hubungan Usia Pasien Muslim dengan Harapan Mendapatkan Bimbingan Spiritual Islam", *Jurnal Ners dan Kebidanan*, vol. 3, Agustus, 2016.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Sofanudin, Aji, *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*, Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Subandi, M.A., *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, ed. 2, cet. 1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Usman, KhusainidanPurnamaSetiyadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: BumiAksara, 2008.